



EKOSISTEM AKADEMIK ALTERNATIF UNTUK GEN Z: KAJIAN TERHADAP KEGIATAN SLC 2025 UIN IMAM BONJOL PADANG

Nabilla Arsyam Amara¹; Muhammad Aufa Ibnu Faizal²;
Arya Bisma Nugraha³; Abdullah Khusairi⁴

^{1,2,4} Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

¹Email Korespondensi: nabillaarsyaamara@gmail.com

Diterima: 20 Juni 2025

Disetujui: 23 Juni 2025

Diterbitkan: 30 Juni 2025

Abstract

Generation Z faces complex challenges in developing academic competence in the digital era, particularly in internalizing character-based academic literacy. This study aims to map the academic competence of Gen Z through the experiences of participants in the 2025 Student Literacy Camp, an educational platform for enhancing students' academic skills. Using a descriptive qualitative method with a phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with 40 participants. Thematic analysis was conducted based on three dimensions from the academic literacies framework by Lea and Street (1998): Study Skills, Academic Socialization, and Academic Literacies. Findings indicate that participants developed a stronger understanding of academic writing structure, argumentation, and collaborative academic interaction. They also showed a shift toward more reflective, critical, and responsible thinking, along with growing awareness of scholarly credibility. These results affirm that academic literacy is shaped not only by technical proficiency but also by learning experiences that are humanistic, socially embedded, and value-driven. The Student Literacy Camp represents an alternative educational model for fostering the academic identity of Generation Z.

Keywords: Academic Literacies; Academic Socialization; Gen Z; Literacy Camp; Study Skills

Pendahuluan

Mahasiswa Generasi Z di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam membentuk kecakapan akademik yang utuh di tengah ekosistem digital yang serba cepat (Fadillah et al., 2025). Dibesarkan dalam lingkungan serba terhubung, Gen Z terbiasa mengakses informasi secara instan, namun pada saat yang sama, dunia akademik menuntut kedalaman berpikir, struktur yang sistematis, serta proses argumentatif yang runtut (Uri & Martens, 2015). Ketimpangan ini menciptakan ruang konflik antara kebiasaan konsumsi

informasi yang cepat dengan proses produksi pengetahuan yang menuntut ketekunan dan orisinalitas (Madden et al., 2023). Dalam konteks ini, muncul pertanyaan penting, bagaimana generasi yang sangat digital ini dapat membangun dan menginternalisasi literasi akademik yang berkarakter?

Disrupsi informasi dan dominasi budaya algoritma memunculkan tantangan serius terhadap pembentukan identitas akademik Gen Z (Papashane & Hlalele, 2014). Mereka menjadi pengguna media paling aktif, tetapi mereka belum sepenuhnya menjadi produsen pengetahuan yang reflektif (Herlina, 2025). Literasi akademik menjadi gerbang utama untuk membentuk kesadaran kritis dan tanggung jawab ilmiah (Limilia, et al., 2022). Kemampuan menyampaikan gagasan melalui tulisan akademik, opini, atau artikel populer bukan sekadar tuntutan kurikulum, melainkan bentuk kontribusi terhadap ekosistem pengetahuan yang partisipatif (Febaliza et al., 2025). Seorang peserta program menyampaikan, "*Ternyata menulis ke media itu bisa dilakukan ya... karya diapresiasi itu berasa buat tugas kuliah tapi naik level.*" (16/04/2025). Ungkapan tersebut merefleksikan semangat baru yang muncul saat mahasiswa diberi ruang yang tepat untuk mengaktualisasi kemampuan akademiknya.

Karakteristik Gen Z sebagai *digital native* menghadirkan kompleksitas tersendiri dalam dunia pendidikan tinggi (Anisti et al., 2024). Generasi ini cenderung belajar secara visual, cepat, dan non-linear, namun seringkali menghadapi kesulitan dalam membangun argumen, menyeleksi informasi secara kritis, dan mengekspresikan pemikiran dalam format ilmiah (Nabila et al., 2023). Ketergantungan terhadap teknologi menjadikan mereka terbiasa dengan umpan balik instan, tetapi minim pada proses refleksi mendalam yang menjadi ciri khas kerja akademik (Solikhah et al., 2015). Tantangan ini menuntut pendekatan pedagogis yang tidak hanya adaptif secara teknologi, tetapi juga mampu membekali mahasiswa dengan kesadaran berpikir kritis, integritas ilmiah, dan tanggung jawab epistemic (Lea; et al., 2006).

Literasi akademik tidak dapat dipisahkan dari proses akademisasi yang dialami mahasiswa dalam konteks sosial, emosional, dan budaya belajar mereka (Solikhah et al., 2015). Literasi bukan sekadar keterampilan teknis membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan memahami konteks, membangun argumen, dan menempatkan diri dalam percakapan ilmiah secara kritis (Yusuf, 2015). Ketika mahasiswa diberikan

pengalaman pembelajaran yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan terarah, mereka tidak hanya membangun kecakapan kognitif, tetapi juga mengembangkan karakter ilmiah (Susanti et al., 2023). Hal ini tampak dari testimoni peserta lain yang berkata sambil menangis, “*Saya terharu bisa berkarya dan mengirimkan tulisan saya ke orang tua dengan rasa bangga.*” (16/04/2025). Pernyataan ini menggambarkan dimensi afektif dari proses literasi yang selama ini luput dari perhatian sistem pembelajaran konvensional.

Di tengah realitas tersebut, pendekatan pendidikan tinggi yang responsif menjadi semakin kerusial, kegiatan pembelajaran yang terfragmentasi dan berorientasi pada hasil sering kali tidak memberi cukup ruang bagi mahasiswa untuk menyusun gagasan secara mendalam (Lizetha et al., 2021). Perlu adanya inovasi program yang secara eksplisit mengintegrasikan penguatan literasi akademik dan digital sebagai bentuk pengembangan kecakapan berpikir tingkat tinggi (Amin & Alam, 2025). Literasi akademik bukan hanya kompetensi fungsional, tetapi juga bagian dari cara berpikir dan bertindak sebagai akademisi masa depan. Integrasi ini penting untuk menjembatani jurang antara ekspektasi dunia akademik dan gaya hidup digital mahasiswa yang sangat dinamis (Aprizal et al., 2023).

Salah satu inisiatif konkret yang menjawab kebutuhan tersebut adalah *Student Literacy Camp* (SLC), sebuah program penguatan literasi akademik yang digagas oleh UIN Imam Bonjol Padang. Program ini merupakan bagian integral dari rangkaian kegiatan *Student of Academic Community Smart-Internship Program* (sIBac-sip), sebuah platform mobilitas akademik internasional. Pada edisi 2025, program ini diadakan lebih kurang satu minggu, dari tanggal 10-16 April 2025, memfasilitasi mahasiswa terpilih untuk mengikuti pelatihan literasi intensif sebagai bekal seleksi ke Australia, Turki, dan Uzbekistan. SLC diikuti oleh 40 mahasiswa dari berbagai fakultas dan jenjang, yang sebelumnya telah menyerahkan artikel ilmiah dan artikel populer sebagai prasyarat partisipasi. Selama satu pekan, peserta dibimbing oleh mentor akademik, menulis ulang karya mereka, mendiskusikannya dalam forum kecil, dan mempresentasikan hasil akhir di hadapan tim penguji.

SLC dirancang bukan sebagai lokakarya sesaat, melainkan sebagai ekosistem belajar alternatif yang menjawab kesenjangan antara keterampilan teknis dan pembentukan identitas akademik mahasiswa. Melalui metode *peer mentoring*, diskusi terbuka, dan pelatihan berbasis karya, program ini menyusun kembali pengalaman belajar secara lebih

partisipatif. Ruang ini tidak hanya memfasilitasi pencapaian kognitif, tetapi juga membangun keberanian mahasiswa untuk mengekspresikan gagasan, berargumentasi, dan merefleksikan posisi mereka dalam komunitas akademik yang lebih luas. Dalam konteks Gen Z, SLC menjadi medium pertemuan antara praktik digital yang familiar dengan tuntutan literasi ilmiah yang lebih dalam dan terstruktur.

Program ini tidak hanya menekankan aspek teknis penulisan, tetapi juga membangun identitas ilmiah peserta melalui pengalaman yang personal dan kolaboratif. Seorang peserta menyatakan, "*Jadi ketagihan berkarya habis program ini, padahal dulu nggak pernah nulis sama sekali.*" (15/4/2025). Transformasi semacam ini menunjukkan bahwa ketika mahasiswa diberi ruang yang aman dan menantang secara intelektual, mereka dapat melampaui hambatan mental dan kultural yang selama ini membatasi partisipasi mereka dalam dunia akademik (Hidaya, 2019). Hal ini menjadi bukti bahwa literasi akademik perlu didekati sebagai pengalaman holistik yang melibatkan proses kognitif, afektif, dan sosial.

Sejumlah studi sebelumnya telah menyoroti urgensi literasi akademik di kalangan mahasiswa. Putri Limilia dkk, mengungkapkan bahwa Gen Z meskipun cakap dalam akses informasi digital, sering kali lemah dalam kolaborasi dan produksi pengetahuan (Limilia, 2022). Laili Nurin Nabila dkk, menyoroti rendahnya minat baca dan tulis Gen Z dan merekomendasikan pendekatan berbasis media sosial sebagai jembatan literasi (Nabila et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran bahasa, Hanura Febriani dan Zelvia Liska Afriani menemukan bahwa kecakapan literasi akademik mendukung performa akademik secara signifikan (Febriani & Afriani, 2025). Anisti dkk, menyebut tiga tantangan utama literasi digital Gen Z, yakni lemahnya evaluasi informasi, bias algoritmik, dan rendahnya kesadaran etis (Anisti et al., 2024). Studi lain seperti Solikhah (2021) dan Hidaya dkk. (2020) membahas program penguatan literasi berbasis kurikulum di beberapa perguruan tinggi, namun belum banyak yang membahas model transformatif berbasis pengalaman seperti SLC (Solikhah et al., 2015) & (Hidaya, 2019).

Berdasarkan konteks dan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan kecakapan akademik mahasiswa Gen Z melalui pengalaman peserta *Student Literacy Camp 2025*. Kerangka konseptual penelitian ini didasarkan pada teori *Academic Literacies* yang dikembangkan oleh Lea dan Street (1998), yang memandang literasi sebagai praktik sosial yang kompleks dan tidak hanya bersifat teknis. Melalui pendekatan ini,

penelitian ini mengeksplorasi dinamika pembentukan kecakapan akademik dari tiga aspek utama, keterampilan teknis (*study skills*), sosialisasi akademik (*academic socialization*), dan transformasi identitas ilmiah (*academic literacies*) (Lea, Mary R. ; Street, 1998). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang bagaimana mahasiswa Gen Z membentuk identitas akademiknya di tengah tuntutan era digital dan bagaimana program seperti SLC dapat menjadi model penguatan literasi akademik yang relevan, kontekstual, dan berdaya transformasi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, bertujuan untuk mengeksplorasi praktik literasi akademik mahasiswa Generasi Z dalam konteks pelaksanaan *Student Literacy Camp (SLC) 2025* (Creswell, 2014). Pendekatan fenomenologi dipilih untuk menangkap dan memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa selama menjalani proses literasi akademik yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan dinamika sosial, afektif, dan reflektif (Moleong, 2021).

Subjek penelitian terdiri dari 40 mahasiswa aktif dari berbagai fakultas dan jenjang (S1 maksimal semester 4 dan S2 maksimal semester 2) di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang yang mengikuti kegiatan SLC 2025. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif peserta dalam aktivitas literasi akademik selama program berlangsung (Creswell, 2014). Penelitian dilakukan selama masa pelaksanaan SLC, yaitu dalam kurun waktu tujuh hari, di mana peserta mengikuti berbagai sesi pelatihan, diskusi, bimbingan menulis, revisi karya, serta presentasi akhir. Seluruh kegiatan diamati secara sistematis untuk menangkap interaksi peserta dengan materi, fasilitator, dan sesama rekan. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi non-partisipatif, analisis dokumen, serta *focus group discussion (FGD)* sebagai teknik triangulasi dan validasi data (Sugiyono, 2019).

Pertanyaan wawancara difokuskan pada pengalaman menulis, pemahaman terhadap struktur akademik, dinamika diskusi, peran mentor, serta perubahan cara berpikir yang mereka alami selama program (Creswell, 2014). Observasi dilakukan sepanjang kegiatan pelatihan berlangsung, dengan mencatat keterlibatan peserta, partisipasi dalam diskusi, serta sikap terhadap *feedback* yang diberikan (Moleong, 2021). Daftar seluruh karya

tulis peserta pasca program juga dikumpulkan sebagai dokumen untuk dianalisis secara kualitatif sebagai artefak representatif identitas akademik peserta (Moleong, 2021).

Metode *focus group discussion* (FGD) dilakukan dalam empat kelompok yang masing-masing terdiri dari sepuluh orang peserta. FGD difasilitasi dengan panduan reflektif yang dirancang untuk mendiskusikan ulang pengalaman menulis, tantangan literasi akademik, serta pandangan mereka terhadap keberlanjutan praktik literasi pasca program. FGD ini penting untuk menggali dimensi intersubjektif yang mungkin tidak muncul dalam wawancara individu, serta untuk memvalidasi temuan awal yang diperoleh dari data sebelumnya (Sugiyono, 2019).

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik deskriptif. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari transkripsi data, identifikasi unit makna, *open coding*, pengelompokan kategori, hingga penentuan tema utama yang relevan dengan indikator literasi akademik (Heriyanto, 2018). Tiga dimensi literasi berdasarkan kerangka Academic Literacies dari Lea dan Street (1998), yaitu *study skills*, *academic socialization*, dan *academic literacies*, digunakan sebagai panduan dalam membingkai temuan lapangan (Lea, Mary R. & Street, 1998). Meskipun kerangka teori ini menjadi acuan utama, proses coding tetap terbuka terhadap kategori emergen dari data yang muncul di luar tiga indikator tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil temuan dan analisis mendalam terhadap pengalaman peserta *Student Literacy Camp* (SLC) 2025 dalam mengembangkan literasi akademik berbasis karakter. Temuan dikaji berdasarkan tiga dimensi dalam kerangka *academic literacies* oleh Lea dan Street (1998), yaitu *study skills*, *academic socialization*, dan *academic literacies*. Sebelum membahas lebih lanjut, uraian berikut akan memisahkan hasil temuan empiris dan interpretasi konseptualnya secara sistematis.

1. Hasil

Penelitian ini menyajikan hasil coding yang diarahkan berdasarkan tema-tema yang secara konsisten muncul dari data lapangan dan mencerminkan pengalaman peserta dalam mengembangkan literasi akademik selama mengikuti *Student Literacy Camp* (SLC) 2025. Tiga kategori utama yang diidentifikasi adalah, keterampilan teknis (*study skills*), sosialisasi akademik (*academic socialization*), dan konstruksi identitas ilmiah (*academic literacies*). Untuk

masing-masing tema, disajikan kutipan reflektif dari lima narasumber yang dipilih secara purposif karena pernyataannya paling representatif dan mencerminkan pola umum dalam data. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip kualitatif yang menekankan kedalaman makna daripada jumlah partisipan yang banyak (Sugiyono, 2019). Setiap tema ditampilkan dalam bentuk tabel hasil coding disertai uraian deskriptif untuk mengungkap kecenderungan, transformasi, dan dinamika pengalaman yang dialami peserta selama program berlangsung.

a. Study Skills

Study Skills mengacu pada kecakapan teknis peserta dalam menulis akademik, yang menjadi fondasi awal dalam pengembangan literasi akademik mereka (Lea, Mary R. & Street, 1998). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dirancang untuk mengeksplorasi bagaimana peserta memulai proses penulisan, kesulitan apa yang mereka alami, dan strategi apa yang mereka gunakan untuk mengatasinya. Beberapa pertanyaan penting dalam kategori ini meliputi: “*Apa tantangan terbesar Anda dalam menulis artikel ilmiah atau populer?*”, “*Bagaimana cara Anda menyusun tulisan agar mudah dipahami?*”, dan “*Adakah perubahan dalam cara Anda menulis setelah mengikuti SLC?*”. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas peserta memulai proses menulis dari kondisi yang serupa, kurangnya pemahaman struktur tulisan, minimnya keterpaparan terhadap bahasa ilmiah, serta ketidaktahuan dalam menyusun argumen akademik. Mereka cenderung mengalami kebingungan saat harus menyampaikan gagasan secara logis dan sesuai kaidah penulisan ilmiah, sebagaimana diungkapkan IR dan NM yang menyoroti kesulitan menyusun kalimat dan memahami penggunaan kutipan akademik.

Meskipun tantangan awal cukup menonjol, hasil juga memperlihatkan adanya proses adaptasi yang beragam di antara peserta. RGA, misalnya, menemukan strategi menulis melalui kebiasaan membaca jurnal dan menulis secara spontan dengan gaya personal. FA mengungkapkan adanya perubahan signifikan dalam kemampuannya membangun argumen dan menyusun struktur tulisan secara sistematis. Hal serupa juga dikemukakan AAU, yang menyadari pentingnya menulis reflektif dan memperbaiki alur logika gagasannya. Proses ini menandakan bahwa pembelajaran dalam SLC tidak hanya memberikan bimbingan teknis, tetapi juga ruang refleksi kritis bagi peserta untuk membentuk gaya menulis yang sesuai dengan identitas ilmiahnya. Transformasi yang dialami peserta tidak terjadi secara instan, namun terbangun melalui tahapan pemahaman

ulang terhadap fungsi menulis dalam dunia akademik, dari yang sebelumnya bersifat mekanis menjadi lebih konseptual dan komunikatif. Temuan ini menegaskan bahwa literasi akademik sebagai keterampilan awal membutuhkan pembimbingan konteks dan pengalaman belajar yang memfasilitasi perubahan cara berpikir, bukan sekadar penguasaan teknis belaka.

Tabel 1. Coding kutipan reflektif peserta SLC 2025 dalam tema Study Skills

Narasumber	Kutipan Reflektif	Kode	Subtema
IR	<i>"Awalnya kesulitan menulis artikel populer dan ilmiah karena bingung menyusun kalimat."</i>	kesulitan struktur tulisan, kesadaran pentingnya alur kalimat	Tantangan teknis awal
RGA	<i>"Saya membaca banyak artikel dan jurnal, dan menulis dengan gaya tenang dan refleksi."</i>	peningkatan membaca kritis, strategi menulis spontan	Gaya menulis personal
NM	<i>"Awalnya sulit dengan bahasa ilmiah dan kutipan-kutipan."</i>	kesulitan bahasa ilmiah, kesulitan sitasi/kutipan	Hambatan literasi akademik awal
FA	<i>"Sungguh banyak perubahan terutama dalam menyusun tulisan dengan struktur ilmiah."</i>	kesadaran struktur akademik, kemampuan menyusun argumen	Transformasi teknis
AAU	<i>"Saya menyadari pentingnya menulis reflektif dan memperbaiki alur logika."</i>	refleksi tulisan, logika akademik, peningkatan keterampilan menulis	Pemahaman struktur & isi tulisan

b. Academic Socialization

Academic Socialization menggambarkan proses internalisasi norma, nilai, dan praktik dalam lingkungan akademik yang dialami peserta selama mengikuti program SLC (Lea, Mary R. & Street, 1998). Pertanyaan wawancara pada bagian ini diarahkan untuk memahami bagaimana peserta berinteraksi dengan sesama, dengan fasilitator, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk kepercayaan diri dan partisipasi mereka dalam diskusi akademik. Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain: *"Bagaimana Anda merasakan proses berdiskusi selama program?"*, *"Apa yang Anda pelajari dari interaksi dengan teman atau fasilitator?"*, dan *"Adakah perubahan dalam cara Anda menyampaikan pendapat secara akademik?"*. Data menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengalami peningkatan dalam keterampilan berdiskusi, tetapi juga menemukan ruang untuk belajar menanggapi,

menyimak, dan membangun interaksi akademik yang saling menghargai. Hal ini terlihat dalam pernyataan YE dan SM yang menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan merespons pandangan orang lain secara reflektif dan terbuka.

Suasana sosial yang tercipta dalam program memainkan peran penting dalam membentuk cara peserta memandang forum akademik. H, misalnya, menekankan pentingnya dukungan dari fasilitator yang menciptakan ruang aman tanpa penghakiman, memungkinkan peserta merasa bebas menyampaikan ide. EA dan N menggambarkan bahwa dinamika kelompok yang kolaboratif dan inklusif mendorong keterlibatan yang lebih aktif, bahkan bagi peserta yang sebelumnya pasif. Interaksi akademik yang setara dan partisipatif ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi tidak hanya terjadi secara kognitif, tetapi juga emosional dan sosial. Lingkungan SLC berhasil menciptakan konteks belajar yang mendorong mahasiswa untuk berlatih mengambil posisi dalam diskusi, menyusun gagasan secara lisan, dan merespons pendapat berbeda dengan cara yang akademik. Dengan demikian, socialization dalam konteks ini tidak semata-mata transfer kebiasaan akademik, tetapi juga proses pembentukan sikap ilmiah yang kooperatif dan demokratis.

Tabel 2. Coding kutipan reflektif peserta SLC 2025 dalam tema Academic Socialization

Narasumber	Kutipan Reflektif	Kode	Subtema
YE	<i>"Saya merasa lebih percaya diri dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat."</i>	kepercayaan diri akademik, ekspresi pendapat	Perubahan sikap akademik
SM	<i>"Camp ini membuat saya terbiasa mendengar pendapat orang lain dan meresponsnya."</i>	pembiasaan interaksi akademik, dialog dua arah	Keterlibatan dalam diskusi
H	<i>"Saya merasa didukung saat berdiskusi dengan fasilitator, mereka tidak menghakimi."</i>	dukungan fasilitator, suasana inklusif	Peran fasilitator
EA	<i>"Saya mulai terbiasa berdiskusi dengan teman dan mengangkat topik akademik."</i>	interaksi akademik setara, partisipasi diskusi	Sosialisasi akademik
N	<i>"Saya senang karena suasana belajarnya kolaboratif dan saling menguatkan."</i>	pembelajaran kolaboratif, solidaritas akademik	Budaya belajar kolektif

c. Academic Literacies

Academic Literacies dalam penelitian ini menggambarkan perubahan cara peserta memaknai praktik literasi sebagai bagian dari identitas akademik mereka (Lea, Mary R. & Street, 1998). Pertanyaan dalam kategori ini diarahkan untuk menggali pemahaman peserta tentang tujuan mereka menulis, bagaimana mereka melihat tulisan sebagai bentuk komunikasi gagasan, serta apakah terdapat perubahan nilai dan kesadaran dalam proses menulis. Beberapa pertanyaan yang mendasari tema ini antara lain: “Apa arti menulis bagi Anda setelah mengikuti program ini?”, “Bagaimana perasaan Anda ketika tulisan Anda dibaca atau dinilai orang lain?”, dan “Apakah Anda merasa tulisan Anda mencerminkan diri Anda secara akademik?”. Jawaban yang diberikan menunjukkan pergeseran signifikan dari pola pikir teknis menuju pemahaman bahwa menulis adalah sarana untuk berpikir, membangun kredibilitas, dan menyampaikan posisi ilmiah secara sadar. AR dan SHM, misalnya, menegaskan pentingnya berpikir kritis dan menyusun argumen secara utuh sebagai bentuk kesadaran intelektual yang sebelumnya tidak mereka miliki.

Tabel 3. Coding kutipan reflektif peserta SLC 2025 dalam tema *Academic Literacies*

Narasumber	Kutipan Reflektif	Kode Kualitatif	Subtema
AR	<i>“Saya jadi lebih kritis menanggapi informasi dan tidak langsung percaya.”</i>	berpikir kritis, kesadaran literasi informasi	Perubahan pola pikir
SHM	<i>“Dulu saya nulis asal, sekarang sadar pentingnya menyusun argumen akademik.”</i>	kesadaran struktur argumen, identitas ilmiah	Literasi dalam menulis akademik
KA	<i>“Saya merasa tulisan bisa mencerminkan cara berpikir dan posisi saya dalam isu.”</i>	representasi diri dalam tulisan, kesadaran posisi penulis	Ekspresi identitas ilmiah
NF	<i>“Saya belajar bahwa tulisan itu bukan cuma tugas, tapi cara menyampaikan gagasan.”</i>	pemahaman fungsi akademik tulisan, orientasi gagasan	Transformasi tujuan menulis
FN	<i>“Dulu saya copas, sekarang saya merasa punya tanggung jawab atas apa yang saya tulis.”</i>	tanggung jawab ilmiah, perubahan nilai literasi	Evolusi kesadaran akademik

Selain membentuk cara berpikir, pengalaman menulis dalam program SLC juga menumbuhkan dimensi afektif dan tanggung jawab akademik. KA dan NF mengekspresikan bahwa mereka mulai melihat tulisan sebagai cerminan posisi diri terhadap isu-isu penting, bukan sekadar tugas kuliah. Bahkan FN secara eksplisit mengakui

adanya perubahan nilai yang ia alami, dari sekadar menyalin ulang (*copas*) menjadi individu yang merasa bertanggung jawab terhadap tulisan yang ia hasilkan. Transformasi ini mencerminkan bahwa literasi akademik tidak hanya membentuk kemampuan berpikir dan menulis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etik, agensi ilmiah, dan keinginan untuk berkontribusi dalam ruang diskusi publik secara bermakna. Melalui program ini, peserta belajar bahwa menulis adalah tindakan akademik yang bermakna dan berpengaruh, serta memiliki nilai jangka panjang dalam pembentukan identitas mereka sebagai intelektual muda di era digital.

Tabel 4. *Jumlah Karya masing-masing peserta SLC 2025 pasca program*

No.	Nama (Inisial)	Artikel Ilmiah	Artikel Populer
1.	AAS	1	2
2.	SM	1	2
3.	AA	1	3
4.	NA	1	2
5.	RH	1	2
6.	ES	1	6
7.	NM	1	2
8.	MRPP	1	3
9.	AAY	1	2
10.	FT	1	1
11.	RAM	1	1
12.	SH	1	1
13.	NN	1	3
14.	KFR	5	3
15.	HK	2	1
16.	EA	1	2
17.	F	3	2
18.	MHAR	1	3
19.	SMH	2	3
20.	IR	1	2
21.	NS	1	4
22.	FIS	2	2
23.	RA	1	2
24.	AAU	1	2
25.	MPZ	1	2
26.	NA	1	2
27.	PAH	1	1
28.	RGA	1	2
29.	DA	1	2
30.	AAS	1	2
31.	SW	2	5

32.	HP	1	2
33.	ATF	1	2
34.	IF	2	2
35.	GH	1	4
36.	FM	1	2
37.	ANZ	1	4
38.	FA	2	2
39.	AA	2	2
40.	YE	1	7
TOTAL		53	99

Sebagai dampak nyata dari partisipasi dalam program Student Literacy Camp (SLC) 2025, peserta berhasil menghasilkan total 152 karya tulis, terdiri atas 99 artikel populer dan 53 artikel ilmiah. Capaian ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan program dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta secara teknis, tetapi juga menunjukkan efektivitas pendekatan literasi akademik yang terintegrasi dengan pengalaman belajar kolaboratif dan reflektif. Jumlah karya tersebut menunjukkan bahwa proses literasi tidak berhenti pada pelatihan atau simulasi semata, melainkan mendorong mahasiswa untuk menjadi produsen pengetahuan yang aktif dan bertanggung jawab. Distribusi karya ini memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya mampu menghasilkan tulisan dalam format akademik yang ketat, tetapi juga mampu mengartikulasikan gagasan mereka dalam format populer yang menjangkau khalayak luas. Fenomena ini menguatkan asumsi bahwa ketika diberikan ruang yang mendukung dan ekosistem belajar yang tepat, mahasiswa Gen Z mampu menyeimbangkan ekspektasi akademik dengan kapasitas ekspresi personal yang kontekstual dan relevan dengan zaman.

2. Pembahasan

a. Transformasi Yang Terselip Di Ujung Kalimat

Kerangka literasi akademik yang dikembangkan oleh Lea dan Street (1998) menjadi landasan penting dalam membaca transformasi peserta SLC dalam aspek keterampilan menulis. Model pertama, *study skills*, menggambarkan literasi sebagai seperangkat keterampilan teknis yang dapat diajarkan secara eksplisit (Lea, Mary R. & Street, 1998). Dalam kerangka ini, kemampuan menulis dipahami sebagai sesuatu yang dapat diasah melalui latihan menyusun kalimat, membentuk argument, serta mengatur struktur paragraf dan kutipan secara benar (Papashane & Hlalele, 2014). Namun, temuan

penelitian ini mengungkapkan bahwa proses belajar menulis yang dialami peserta tidak pernah sekadar teknis. Ia menyelipkan transformasi kognitif dan afektif di balik setiap kalimat yang berhasil mereka susun. Ketika seorang peserta mengatakan, "*awalnya saya bingung menyusun kalimat*", lalu di akhir program mampu menyusun argumen akademik secara reflektif, maka itu bukan hanya hasil dari pelatihan mekanis, tetapi bentuk dari perubahan cara berpikir.

Peserta yang awalnya melihat menulis sebagai beban akademik, perlahan memaknai aktivitas ini sebagai proses penyusunan makna. Dalam kalimat yang rapi, mereka mulai belajar berpikir runtut, menyaring gagasan, dan bertanggung jawab atas klaim yang mereka buat. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan dalam aspek yang disebut "dasar", seperti struktur kalimat, telah terjadi transformasi epistemologis. Proses ini juga sangat relevan dengan karakteristik Gen Z yang terbiasa berpikir cepat dan multitasking, namun justru menghadapi tantangan ketika diminta memperlambat alur berpikir dalam struktur tulisan (Ishak, 2025). Tantangan ini ditaklukkan melalui ruang-ruang reflektif dalam program SLC, di mana menulis menjadi cara untuk menata ulang cara mereka menyerap dan mengekspresikan pengetahuan.

Perubahan ini menunjukkan bahwa study skills bukan sekadar keterampilan mekanis, tetapi menjadi titik masuk ke proses akademisasi yang lebih dalam. Dalam pandangan Street (2013), literasi tidak pernah netral (Street, 2013). Menulis selalu berlangsung dalam lanskap sosial dan ideologis tertentu, dan peserta SLC sedang belajar menavigasi lanskap itu, perlahan namun pasti. Ketika seseorang mulai memikirkan logika kalimat, mempertanyakan argumennya sendiri, dan mencari referensi untuk menguatkan pendapat, saat itulah transformasi terjadi. Kata demi kata, kalimat demi kalimat, menjadi ruang kecil bagi perubahan besar. Sebuah transformasi yang tidak selalu disadari, tapi nyata terasa di ujung setiap paragraf yang berhasil mereka tulis dengan utuh.

b. Peran Gelanggang Adu Gagasan

Literasi akademik bukan hanya soal menulis, tetapi juga tentang bagaimana mahasiswa terlibat dalam praktik sosial akademik yang membentuk cara berpikir dan bertindak sebagai anggota komunitas keilmuan (Lea, Mary R. & Street, 1998). Model kedua dalam kerangka Lea dan Street (1998), *academic socialization*, menekankan pentingnya proses internalisasi terhadap nilai, norma, dan praktik komunitas akademik. Dalam konteks SLC, gelanggang diskusi menjadi ruang latihan intelektual yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan sosial. Para peserta mulai terbiasa menyampaikan

pendapat, merespons pandangan orang lain, dan berpartisipasi dalam dialog kolektif yang membentuk kepekaan terhadap dinamika akademik (Gustini et al., 2018).

Interaksi yang terjadi dalam forum SLC memperlihatkan adanya perubahan sikap peserta dalam memposisikan diri secara lebih setara dan percaya diri dalam forum ilmiah (Fuller, 2002). Mereka yang awalnya pasif dan ragu-ragu, mulai menunjukkan keberanian berbicara, bahkan merespons pandangan dengan argumen yang terstruktur. Perubahan ini tidak terjadi dalam ruang kosong. Ia dibentuk oleh suasana kolaboratif yang mengedepankan inklusivitas, sebagaimana ditegaskan oleh Lave dan Wenger bahwa pembelajaran terjadi melalui partisipasi aktif dalam komunitas praktik (Lave, 1991). Fasilitator dan mentor dalam SLC memainkan peran kunci sebagai penjaga ruang aman, memastikan bahwa setiap gagasan, bahkan yang belum matang sekalipun, tetap mendapat ruang untuk tumbuh.

Forum-forum diskusi dalam SLC secara perlahan menggeser pemahaman peserta tentang diskusi akademik. Ia bukan lagi ajang menunjukkan siapa paling benar atau paling banyak bicara, tetapi menjadi gelanggang adu gagasan yang menghargai proses berpikir, pertanyaan, dan keberanian mengambil posisi ilmiah. Di sinilah *academic socialization* tidak hanya berfungsi sebagai proses adaptasi, tetapi sebagai penguatan identitas kolektif sebagai sesama pembelajar. Dalam setiap percakapan akademik yang mereka jalani, para peserta tidak hanya menyuarakan argumen, tetapi juga sedang belajar membentuk suara dan posisi mereka di tengah komunitas intelektual yang lebih luas.

Dalam konteks karakteristik Gen Z, pengalaman berdiskusi dalam SLC menawarkan dimensi baru terhadap pola belajar yang selama ini cenderung individual, cepat, dan berbasis digital. Diskusi langsung yang memerlukan penyusunan argumen secara lisan, mendengarkan secara aktif, dan merespons secara substansial menjadi tantangan sekaligus ruang latihan penting bagi mahasiswa generasi ini. Ketika ruang digital seringkali menghadirkan ilusi partisipasi melalui komentar singkat dan reaksi instan, forum-forum diskusi SLC justru menuntut kehadiran penuh dan keterlibatan utuh. Di sinilah *socialization* dalam pengertian akademik menemukan bentuknya, mahasiswa belajar bahwa untuk menjadi bagian dari komunitas ilmiah, mereka perlu hadir bukan hanya dengan opini, tetapi juga dengan tanggung jawab epistemik atas pendapat yang mereka bangun dan sampaikan.

c. Literasi Bicara Tentang Identitas

Model ketiga dari literasi akademik menurut Lea dan Street (1998), yaitu *academic literacies*, memandang praktik menulis bukan hanya sebagai aktivitas teknis atau proses internalisasi budaya akademik, melainkan sebagai medan tempat mahasiswa membentuk, menegosiasikan, dan menampilkan identitas akademiknya. Dalam model ini, menulis adalah tindakan sosial dan ideologis. Setiap teks yang dihasilkan merepresentasikan tidak hanya apa yang diketahui oleh penulis, tetapi juga bagaimana ia memosisikan diri terhadap pengetahuan, audiens, dan komunitas ilmiah (Lea, Mary R. & Street, 1998). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta SLC mengalami momen reflektif ketika mereka menyadari bahwa tulisan yang mereka hasilkan bukan sekadar tugas akademik, melainkan cerminan dari cara mereka berpikir, nilai yang mereka bawa, dan keinginan untuk memiliki suara yang kredibel dalam komunitas keilmuan.

Salah satu kutipan paling kuat dalam temuan ini menyatakan, "*dulu saya copas, sekarang saya merasa punya tanggung jawab atas apa yang saya tulis.*" Kalimat ini tidak hanya menunjukkan perubahan etika dalam proses akademik, tetapi juga perubahan posisi subjek dalam ruang diskursif. Dalam kerangka pemikiran Street, literasi tidak netral, melainkan sarat dengan relasi kuasa, ideologi, dan posisi sosial (Street, 2013). Ketika peserta mulai menyadari bahwa memilih kata, menyusun argumen, dan merujuk pada sumber ilmiah adalah bagian dari konstruksi identitas, maka mereka tidak lagi menulis demi nilai atau formalitas akademik. Mereka sedang membangun kredibilitas intelektualnya sendiri.

Dalam perspektif Bazerman, praktik literasi akademik juga bersifat sosiokognitif. Artinya, aktivitas menulis tidak hanya memerlukan keterampilan berpikir, tetapi juga keterlibatan sosial dengan diskursus komunitas keilmuan (Bazerman, 2009). Peserta SLC yang mulai menulis dengan kesadaran akan posisi dan audiens menunjukkan bahwa mereka telah mulai memahami peran mereka sebagai produsen pengetahuan, bukan semata konsumen. Hal ini menjadi signifikan dalam konteks Gen Z yang terbiasa menulis di media sosial, namun belum tentu memahami bahwa tulisan ilmiah memiliki aturan, tanggung jawab, dan ekspektasi epistemik yang berbeda. SLC memperlihatkan bahwa ketika diberikan ruang yang tepat, Gen Z dapat mengembangkan kapasitas menulis yang tidak hanya teknis, tetapi juga reflektif, kritis, dan bertanggung jawab.

Transformasi identitas akademik ini menunjukkan bahwa literasi akademik tidak bisa dilepaskan dari relasi sosial dan perasaan kepemilikan atas pengetahuan (Solikhah et

al., 2015). Ketika mahasiswa mulai mengaitkan tulisan mereka dengan identitas pribadi dan intelektual, maka praktik menulis beralih dari sekadar tugas menjadi tindakan representatif. Identitas yang muncul dalam tulisan tidak selalu eksplisit, tetapi hadir dalam pilihan kata, sudut pandang, dan cara membingkai argumen. Dalam ruang seperti SLC, mahasiswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga membentuk ulang siapa diri mereka dalam ekosistem keilmuan yang lebih besar. Literasi akademik menjadi cermin yang memperlihatkan proses menjadi bukan hanya menjadi penulis yang baik, tetapi juga pemikir yang bertanggung jawab dan partisipatif dalam percakapan ilmiah global.

d. SLC Sebagai Investasi Intelektualitas Jangka Panjang

Refleksi dari ketiga dimensi literasi akademik *study skills*, *academic socialization*, dan *academic literacies* menunjukkan bahwa transformasi peserta tidak hanya terjadi dalam ruang kelas formal, melainkan justru menguat dalam konteks pembelajaran nonformal seperti *Student Literacy Camp*. Program ini menjadi ruang alternatif yang memfasilitasi praktik menulis, berdiskusi, dan berkarya dalam suasana kolaboratif. SLC memungkinkan mahasiswa mengalami langsung proses pembentukan kecakapan akademik sebagai sesuatu yang menyatu dengan pengalaman sosial, emosi, dan afiliasi identitas mereka. Transformasi tersebut tidak berlangsung sebagai hasil instan, tetapi sebagai akumulasi dari keterlibatan aktif mereka dalam dinamika intelektual yang reflektif dan bermakna.

Program seperti SLC menunjukkan bahwa pendidikan tinggi perlu memperluas pemahaman tentang ruang belajar. Kegiatan literasi yang kuat tidak semata ditopang oleh kurikulum formal, melainkan juga oleh lingkungan yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk berekspresi, bertukar pikiran, dan membangun posisi intelektual secara otonom. Dalam konteks inilah, SLC dapat dibaca sebagai bentuk investasi intelektualitas jangka panjang. Ia bukan sekadar pelatihan literasi, tetapi strategi akademik untuk membentuk generasi penulis dan pemikir yang sadar akan nilai-nilai pengetahuan dan tanggung jawab epistemiknya. Ketika mahasiswa memiliki ruang untuk berkarya, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan, tetapi juga mengalami proses menjadi: menjadi akademisi, menjadi warga ilmu, dan menjadi agen perubahan.

Pendidikan tidak berhenti pada transfer informasi, melainkan pada pembentukan cara berpikir dan berkontribusi dalam ekosistem pengetahuan. Dalam hal ini, SLC menegaskan bahwa literasi akademik bukan hanya capaian individual, tetapi juga

praktik sosial yang membawa dampak kolektif. SLC menciptakan lanskap belajar yang mempertemukan keinginan pribadi untuk berkembang dengan tanggung jawab bersama untuk membangun budaya akademik yang hidup. Seperti yang diyakini dalam pendidikan kritis, mengubah cara seseorang membaca dan menulis juga berarti membuka kemungkinan baru dalam melihat dan mengubah dunia. Maka, mendukung program-program sejenis SLC bukanlah pengeluaran, melainkan investasi jangka panjang untuk masa depan intelektual bangsa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecakapan akademik mahasiswa tidak hanya terbentuk melalui proses teknis dan kognitif di ruang kelas, melainkan juga melalui interaksi sosial, pengalaman reflektif, dan ruang-ruang belajar alternatif yang menumbuhkan kesadaran identitas ilmiah secara lebih mendalam. Program Student Literacy Camp (SLC) menjadi katalis dalam proses ini, menghadirkan transformasi yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga epistemologis dan afektif.

Keterlibatan aktif peserta dalam menulis, berdiskusi, dan merefleksikan gagasan mereka tidak hanya membangun kompetensi, tetapi juga membentuk cara berpikir dan posisi mereka dalam komunitas akademik. Literasi akademik dalam hal ini menjadi ruang negosiasi makna, kekuasaan, dan identitas, serta sarana untuk membangun tanggung jawab ilmiah yang kuat. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya menciptakan lebih banyak ruang edukatif berbasis komunitas yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan transformatif. SLC dapat dijadikan model edukasi strategis yang relevan diterapkan di institusi pendidikan tinggi lainnya sebagai bentuk investasi intelektual jangka panjang. Pendidikan bukan sekadar sarana memperoleh informasi, tetapi proses menjadi manusia yang berpikir, berkontribusi, dan memiliki keberpihakan pada nilai-nilai keilmuan.

Daftar Pustaka

- Amin, K., & Alam, S. M. (2025). *Penerapan Program Komunitas Literasi 7 Kejora dalam Meningkatkan Potensi Akademik dan Nonakademik Siswa di MA*. 4(3), 4072–4081.
- Anisti; Sidarta, V. I. M. S. (2024). Tantangan Literasi Digital Generasi Z : Kajian Sistematis. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 30(2), 152–161.

- Aprizal, Y. Z., Pratama, A., & Roihan, M. (2023). Peran Komunitas Akademik Investasi Dalam Meningkatkan Literasi Investasi Syariah : *Laa Maisyir*, 10(2), 203–216. <https://doi.org/DOI:10.21154/joie.v5i1.10553>
- Bazerman, C. (2009). *Genre in a Changing World*. The WAC Clearinghouse and Parlor Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York. SAGE.
- Fadillah, N., Fadillah, M. R., Putri, F. A., Iryani, E., Jambi, U., & Digital, K. (2025). Kesenjangan literasi digital dikalangan mahasiswa. *JIKSI*, 11(4), 1–5.
- Febaliza, A., Kadarohman, A., & Aisyah, S. (2025). Generation Z and the Use of Digital Technology : A Review from 2014 to 2023. *Pendidikan Sians Indonesia*, 13(1), 53–67. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24815/jpsi.v13i1.40797>
- Febriani, H., & Afriani, Z. L. (2025). Eltin journal: *ELTIN*, 13(1), 1–12.
- Fuller, S. (2002). *Social Epistemology*. Indiana University Press.
- Gustini, N., Rohaniawati, D., & Tarbiyah, F. (2018). Pengembangan Budaya Literasi Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Melalui Peer Mentoring. *Kebudayaan*, 13(1), 1–14.
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *ANUVA*, 2(3), 317–324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Herlina, D. (2025). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis untuk Mendukung Pengambilan Keputusan yang Efektif. *Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 12(01), 1501–1505.
- Hidaya, A. S. (2019). Peran Program Kelas Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta. *PUSTABIBLIA*, 4(23), 41–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18326/pustabiblia.v4i1.41-58>
- Ishak, M. (2025). Gen Z Dalam Dunia Pendidikan. 2(1), 328–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3351>
- Lave, J. E. W. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.
- Lea, Mary R. ; Street, B. V. (1998). *Student Writing in Higher Education: An Academic Literacies Approach*. *Studies in Higher Education*. Taylor & Francis.
- Limilia, P. (2022). Digital Literacy Among Z Generation in Indonesia. *Social and Behavioural Science*, November. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.01.02.1>

- Literacy, D., Generation, A. Z., & Indonesia, I. N. (2022). Social and Behavioural Sciences. *Social and Behavioural Science*, 123(1), 1–11. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.01.02.1>
- Lizetha, V., Ip, S., Prawadika, A., & Ip, S. (2021). *Konvergensi Setengah Hati : Invasi Konten Media Sosial dalam Program Berita Televisi di TVOne*. 02, 15–27.
- M., Lea; Street, B. (2006). Student writing in higher education: An academic literacies approach. *Studies in Higher Education. Education*, 23(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03075079812331380364>
- Madden, M., Madden, M., & Rood, E. (2023). *Gen Z in the Room: Making Public Media by and with Youth For The Future*. The Joan Ganz Cooney Center.
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nabila, L. N., Utama, F. P., Habibi, A. A., & Hidayah, I. (2023). Aksentuasi Literasi pada Gen-Z untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era. *JOurnal of Education Research*, 4(1), 28–36. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.113>
- Papashane, M., & Hlalele, D. (2014). Academic Literacy : A Critical Cognitive Catalyst towards the Creation of Sustainable Learning Ecologies in Higher Education Academic Literacy : A Critical Cognitive Catalyst towards the Creation of Sustainable Learning Ecologies in Higher Education. *Mediterranean*, 5(10), 661–671. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n10p661>
- Solikhah, I., Surakarta, I., Pandawa, J., & Java, C. (2015). Reading and Writing as Academic Literacy in EAP Program of Indonesian Leaners. *Dinamika Ilmu*, 15(2), 325–341. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.v15i2.261>
- Street, B. V. (2013). *Social literacies: Critical approaches to literacy in development, ethnography and education*. Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, E., Mauluddin, A. A., & Amelia, L. (2023). Literasi Sebagai Praktik Budaya di Kalangan Mahasiswa. *Madani*, 1(11), 466–470. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10307092>
- T, M. Y. (2015). Literasi pengetahuan dan implikasinya terhadap keterampilan menulis. *Lentera Pendidikan*, 18(2), 248–259.
- Uri, D., & Martens, H. (2015). How Media Literacy Supports Civic Engagement in a Digital Age. *Journal of Communication*, 23(2), 120–137. <https://doi.org/10.1080/15456870.2014.961636>